

Analisis Teks dan Sosiokultural Berita Pada Isi Kolom “Ternyata Hoax” Jawapos.com: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Della Cintya Raisma¹, Dr. M. Suryadi, M. Hum.², Dra. Sri Pujiastuti, M.Pd.³
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Email: dellacintya44@gmail.com

Abstract

This study aims to describe text analysis and sociocultural practices in the news column 'Ternyata Hoax' Jawapos.com with Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis theory approach. The focus of the research is on hoax news about vaccines circulating during the COVID 19 pandemic. This study uses a qualitative descriptive method. The results showed that the hoax news found used excessive words in conveying information. In addition, no valid sources or data have been published to support the text Manufacturers fully support that the vaccine is not safe to use.

Keywords: Critical discourse analysis; Hoax News; Vaccine

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis teks dan praktik sosiokultural pada kolom berita ‘Ternyata Hoax’ Jawapos.com dengan pendekatan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Fokus penelitian mengenai berita hoaks seputar vaksin yang beredar selama pandemi COVID 19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita hoaks yang ditemukan banyak menggunakan kata yang berlebihan dalam menyampaikan informasi. Selain itu tidak ada dimunculkan narasumber atau data yang valid untuk mendukung Produsen teks mendukung sepenuhnya bahwa vaksin tidak aman untuk dipakai.

Kata kunci: Analisis wacana kritis; Berita Hoaks; Vaksin

Latar Belakang

Berita hoaks dewasa ini semakin marak terjadi di lingkup media, terutama banyak tersebar di media cetak maupun *online*. Kemajuan teknologi saat ini dapat memberikan dampak positif dan negatif terutama bagi penggunanya. Penyampaian berita maupun informasi tersalur begitu cepat, sehingga memudahkan semua orang mengakses informasi bahkan dalam hitungan detik saja. Perkembangan teknologi yang pesat membuat banyak orang mudah untuk memproduksi informasi. Banyak masyarakat yang mempercayai berita yang tidak jelas validitasnya atau biasa disebut dengan berita hoaks. Mirisnya, masyarakat kurang peduli akan hal tersebut. Kurangnya pengetahuan literasi, menjadikan masyarakat mudah percaya dengan berita hoaks tanpa mengklarifikasi terlebih dahulu dari sumber resmi yang ada. Baik dari media komersial ataupun media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, laman *web*, ataupun *Broadcast* WhatsApp, SMS, dan lain sebagainya.

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana menganalisis teks dan praktik sosiokultural pada berita hoaks pada kolom “Ternyata Hoaks” Jawapos.com menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pada analisis ini dicari unsur representasi, relasi, identitas, hingga di luar teks yang mendukung wacana tersebut.

Manfaat secara teoretis, diharapkan dapat menunjukkan dan memberikan deskripsi tentang analisis teks, praktik diskursus, dan praktik sosial budaya menggunakan teori Norman Fairclough. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengetahui analisis mendalam menggunakan teori Fairclough, tentang pembuktian berita hoaks yang tertuang dalam sebuah wacana, khususnya analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis tidak hanya melibatkan linguistik, melainkan juga melibatkan ilmu lain seperti ilmu sosial dan budaya.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dan menyikapi wacana-wacana yang disajikan oleh media. Masyarakat yang memiliki kesadaran kritis diharapkan dapat memilih, menyaring, dan menganalisis keaktualan berita secara baik, tidak mudah menyebarkan berita yang belum diketahui kebenarannya, serta dapat menambah pengetahuan agar lebih bijaksana, cerdas, dan berpikir terbuka.

Menurut Sudaryono (2021) “Hoaks pada umumnya, manusia mengekspresikan pikiran atau lingkungannya secara faktual, tetapi ada kalanya tidak faktual. Ucapan atau tulisan yang tidak faktual disebut bohong atau hoaks”. Bahasa memungkinkan untuk menyampaikan kebohongan oleh karena bahasa cenderung lebih banyak menyembunyikan daripada menjelaskan. Hoaks juga berarti memperdaya dengan berita bohong, memperdaya dengan membuat mereka percaya sesuatu yang telah dipalsukan.

Norman Fairclough (1995) membagi konsepsi wacana menjadi tiga dimensi. Pertama, adalah sebagai teks bahasa, lisan atau tulisan; kedua adalah praktik wacana (produksi teks dan interpretasi teks); dan ketiga adalah praktik sosiokultural. Sebuah wacana tertanam dalam praktik sosiokultural di sejumlah tingkatan; dalam situasi langsung, di lembaga atau organisasi yang lebih luas, dan di tingkat masyarakat.

Berita hoaks dijadikan objek dalam penelitian ini karena di era digital sekarang banyak muncul berita bohong atau palsu. Berita tersebut diproduksi oleh oknum-oknum yang tidak diketahui asalnya dan pemberitaan yang cenderung provokatif.

Banyaknya berita yang tersalur begitu cepat di jejaring *online* atau media sosial, membuat masyarakat harus pintar memilah antara berita yang benar dan yang tidak. Berita hoaks atau palsu ini diteliti karena dampaknya sangat besar bagi masyarakat. Informasi palsu dapat memengaruhi pikiran masyarakat, bahkan bisa menimbulkan perselisihan. Tujuannya adalah untuk menyerang suatu kelompok masyarakat tertentu baik individu maupun kelompok. Dari situlah objek berita hoaks ini diambil, untuk melihat seberapa valid berita tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Ratna (lihat Yukiarti, 2014: 58) metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan bagaimana keadaan objek yang diteliti. Peneliti akan mendeskripsikan data-data dalam kolom “Ternyata Hoax” Jawapos.com, yang kemudian akan dianalisis.

Data dalam penelitian ini berupa teks berita tentang vaksin Sinovac kedaluarsa dan vaksin mRNA yang terbuat dari program komputer yang diterbitkan atau diunggah di kolom “Ternyata Hoaks” Jawapos.com. Berita tersebut diamati sejak pemerintah mengencarkan vaksin di masa pandemi. Data yang terkumpul dari kolom “Ternyata Hoaks” Jawapos.com dianalisis sejumlah dua berita. Hal ini dilakukan sesuai kebutuhan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Teks Berita dalam Kolom “Ternyata Hoaks” Jawapos.com dengan pendekatan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis Teks dalam AWK Norman Fairclough

Representasi	Dalam anak kalimat	Kosakata dan tata bahasa
	Dalam kombinasi anak kalimat	Koherensi (Elaborasi, Perpanjangan, Mempertinggi
	Dalam rangkaian antarkalimat	Susunan/rangkaian kalimat dalam teks
Ralisi	Pembahasan hubungan antara para partisipan dalam suatu teks (Produsen teks, khalayak media, partisipan publik)	
Identitas	Pembahasan tentang bagaimana identitas para partisipan dalam suatu teks ditampilkan (Produsen teks, khalayak media, partisipan publik)	

Analisis Praksis Sosial Budaya dalam AWK Norman Fairclough

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Situasional	Situasi dan konteks peristiwa ketika teks diproduksi

Institusional	Pengaruh ekonomi media terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan (pengiklanan, khalayak, pembaca, persaingan antarmedia, pemodal, dan istitusi politik)
Sosial	Aspek makro seperti sistem politik dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan yang menentukan siapa yang berusaha di masyarakat dan dinilai lebih dominan

1. Representasi

Analisis teks dilakukan dengan mendeskripsikan seseorang, situasi/keadaan dan relasi masyarakat, identitas individu tokoh. Pada tingkatan kedua adalah relasi yang menganalisis hubungan antara khalayak yang ditampilkan pada teks. Pada tingkatan terakhir adalah identitas, yakni individu yang ditampilkan dalam teks.

a. Representasi dalam Anak Kalimat

Analisis teks pada dasarnya dilihat pada kecurigaan penggunaan bahasa dalam sebuah teks informasi atau berita. Oleh karena itu diperlukan analisis terhadap pemakaian bahasa yang meliputi pemilihan kosakata dan penggunaan tata bahasa.

1. Kosakata

Kosakata dipakai untuk menggambarkan suatu peristiwa, kelompok, seseorang, atau kegiatan yang dikategorikan dalam suatu set tertentu. Berita hoaks yang diunggah

Bege Sukabumi (BS) di Facebook, dipilih kosakata (diksi) untuk menggambarkan atau merepresentasikan adanya informasi vaksin Sinovac yang sudah kedaluarsa.

Data 1:

“Kedaluarsa katanya, ngeri ah. Siapa yang Menjamin Vaksinnnya Aman?” (Sumber: Jawapos.com)

Kalimat pada data 1 berisi tentang informasi hoaks terkait vaksin sinovac yang disebarkan oleh BS di laman Facebooknya. Informasi tersebut berisi tentang adanya vaksin sinovac kedaluarsa, dapat dilihat pada frasa “kedaluarsa katanya”. Wacana tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa oknum ingin memberi informasi bahwa vaksin itu kedaluarsa. Kedaluarsa memiliki sinonim, “habis tempo”, “jatuh tempo”, “lama, using”, dan sebagainya (KBBI: 2016). Antonim dari kedaluarsa adalah “baru”. Kata “katanya” menunjukkan ketidakjelasan sumber dari mana informasi itu diperoleh. Kata “katanya” bersinonim dengan “konon”, “kabarnya”, “barangkali”, dan sebagainya. Kalimat tersebut mempresentasikan informasi hoaks karena tidak ada landasan kuat mengapa vaksin tersebut kedaluarsa, melainkan hanya berasal dari opini pembuat informasi hoaks. Terdapat kata “katanya” juga tidak bisa menjadi bukti yang kuat bahwa informasi itu sepenuhnya benar. Oknum pembuat berita hoaks itu juga ingin merepresentasikan dan berusaha meyakinkan pembaca untuk mempercayai opini yang ia buat bahwa oknum penyebar berita hoaks ingin menunjukkan bahwa informasi itu hoaks dilihat dari frasa

“kedaluarsa katanya”. Jadi kalimat tersebut merepresentasikan bahwa tidak adanya bukti konkret yang mendasari informasi itu. Hal tersebut dapat dilihat dari kata “katanya”, yang menandakan bahwa BS tidak bisa mempertanggungjawabkan argumen yang valid.

Data 2: *“Semua info itu disampaikan oleh pejabat Kemenkes di koran online milik grup media yang **konon paling kredibel** di Indonesia.” (Sumber: Jawapos.com)*

Kalimat pada data 2 menjelaskan bahwa masa kedaluarsa vaksin adalah dua tahun. Semua info itu disebutkan oleh Kemenkes di koran *online* yang konon paling kredibel di Indonesia. Wacana yang ditemukan pada “konon paling kredibel” ingin menunjukkan bahwa informasi tersebut berasal dari media yang paling terpercaya dan akurat. Kata “konon” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti agaknya (biasanya di belakang kata tanya); gerangan; kata orang. Sedangkan “kredibel” dalam KBBI berarti dapat dipercaya. Kredibel bersinonim dengan kata “meyakinkan”, “memastikan”, “membuktikan”, dan sebagainya. Sedangkan antonim dari kredibel adalah “keraguan” atau “kecurangan”. Kata “konon” seharusnya tidak dipakai dalam penyampaian informasi tersebut karena memiliki makna atau konotasi bahwa informasi tersebut tidak valid berdasarkan sumber yang jelas. Jadi kalimat tersebut ingin merepresentasikan bahwa informasi itu adalah hoaks. BS tidak menjelaskan dari mana koran *online* yang ia sebut paling kredibel itu. Melainkan hanya dari opini pembuat berita hoaks dan tidak dilandasi bukti yang kuat.

Hasil temuan analisis kosakata ingin merepresentasikan bahwa informasi yang disampaikan BS ditengarai hoaks atau bohong. Kosakata yang digunakan cenderung melebih-lebihkan sesuatu, atau banyak menggunakan majas hiperbola atau litotes. Lalu apa yang disampaikan BS tidak dilandasi sumber yang valid sekaligus tidak adanya argumen dari narasumber terkait. Hal tersebut termasuk ciri dari berita hoaks.

2. Tata Bahasa (*Grammar*)

Selain analisis kosakata, analisis teks juga melihat pada analisis tata bahasa. Pada analisis tata bahasa melihat bagaimana sebuah bahasa ditampilkan sebagai proses atau partisipan, Komponen ini menjadi titik kajian analisis pada penelitian ini. Bahasa yang ditampilkan dalam bentuk proses akan menghasilkan tindakan, peristiwa, atau proses mental.

Analisis tata bahasa melihat apakah bahasa ditampilkan dalam bentuk (1) proses atau dalam bentuk (2) partisipan. Pertama, dalam bentuk proses melihat, apakah subjek ditampilkan sebagai tindakan, keadaan, peristiwa, atau proses mental.

Data 3

“Semua info itu disampaikan oleh pejabat Kemenkes di koran online milik grup media yang konon paling kredibel di Indonesia” (Sumber: Jawapos.com).

Dari data 3 ditemukan empat proses yang menghasilkan tindakan, keadaan, peristiwa, dan proses mental. Tindakan pada kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat intransitif, di mana kalimat tersebut tidak membutuhkan adanya objek. Melainkan

terdiri dari (subjek+predikat+pelengkap). Kedua adalah unsur peristiwa. Peristiwa yang ada pada data lima menunjukkan bahwa kejadian sudah berlangsung. Hal itu ditandai dengan satuan lingual yaitu kata “disampaikan”. Kata “disampaikan” menunjukkan kejadian sudah terjadi dan termasuk kata kerja pasif. Kata “disampaikan” berasal dari kata dasar “sampai”, lalu mendapat proses afiksasi berupa konfiks di- -kan. Ketiga adalah keadaan. Keadaan yang tampak pada tabel data lima adalah sebuah kepastian. Hal tersebut ditandai dengan terjadinya kohesi yang merujuk pada anafora. Anafora terjadi karena adanya satuan lingual, yakni merujuk pada kata “itu”. Keempat adalah proses mental. Kalimat merujuk pada informasi hoaks dan tidak dijelaskan dari koran *online* kredibel mana yang memberitakan info itu. Hal itu ditandai dengan satuan lingual “konon paling kredibel” yang termasuk ke dalam paradoks. Paradoks terjadi pada kata “kredibel” dan “hoaks” yang memiliki gaya bahasa yang berlawanan. Sedangkan “paling” merupakan majas hiperbola, yakni mengandung unsur untuk melebih-lebihkan.

Dilihat dari bentuk partisipan, teks tersebut berperan sebagai objek karena dikenai suatu tindakan yang merujuk kepada sesuatu. Partisipan dalam hal ini, Kemenkes merujuk pada subjek “semua info itu”. Hasil temuan dari data lima cenderung menggunakan verba intransitif, sudah berlangsung, adanya kohesi, partisipan berperan sebagai objek, dan merepresentasikan hoaks.

Data 4:

“Sebagai rakyat jelata saya menghitung berarti Vaksin Sinovac telah dibuat pada 25 Maret 2019” (Sumber: Jawapos.com)

Pada data 6 ditemukan empat proses bentuk partisipan; diantaranya; tindakan, keadaan, peristiwa, dan proses mental. Tindakan yang terjadi pada kalimat tersebut, termasuk ke dalam kalimat transitif. Kalimat tersebut membutuhkan adanya objek yang terdiri dari unsur (pelengkap+subjek+predikat+objek+keterangan). Kedua adalah unsur peristiwa. Peristiwa yang ada pada kalimat data enam, menunjukkan bahwa peristiwa sudah berlangsung. Hal itu ditandai dengan satuan lingual yaitu frasa “telah dibuat”. Kata “telah” menandakan bahwa suatu peristiwa itu sudah terjadi. Sedangkan, kata “dibuat” termasuk kata lampau dan pasif yang menandakan bahwa peristiwa itu juga sudah terjadi. Ketiga adalah keadaan. Keadaan yang tampak pada kalimat di atas adalah sebuah kepastian. Hal tersebut ditandai dengan terjadinya kohesi yang ditandai satuan lingual kata ganti diri, yaitu “saya”. Keempat adalah proses mental. Proses mental pada kalimat di atas bersifat informatif. Kalimat merujuk pada informasi hoaks karena tidak ada bukti bahwa pelaku (saya) telah menghitung bahwa vaksin Sinovac sudah dibuat pada 25 Maret 2019.

Dilihat dari bentuk partisipan, teks tersebut berperan sebagai subjek karena melakukan suatu tindakan. Partisipan dalam hal ini, rakyat jelata melakukan sesuatu, yakni menghitung masa dibuatnya vaksin Sinovac. Jadi hasil temuan dari data enam menggunakan verba transitif, sudah berlangsung, adanya kohesi, partisipan berperan sebagai subjek, dan merepresentasikan hoaks.

b. Representasi Kombinasi Anak Kalimat

Pada analisis ini dilihat antara satu anak kalimat dengan kalimat lainnya dapat membentuk pengertian yang dapat dimaknai. Gabungan ini nantinya akan membentuk koherensi di antaranya (1) elaborasi, (2) perpanjangan, atau (3) mempertinggi dan bagaimana kohesi dan koherensi akan bagaimana menunjukkan bagaimana ideologi dalam pemakaian bahasa.

Bentuk elaborasi dapat terlihat dalam kalimat *“Jadi” vaksinnya ada dulu baru pandeminya menyusul*”. Kata “jadi” memperjelas anak kalimat sesudahnya, bagaimana vaksin menjadi isu paling panas di tengah pandemi COVID-19. Pertanyaan tersebut diperjelas melalui anak kalimat pertama yakni vaksinnya sudah ada, baru pandemiya menyusul.

Bentuk mempertinggi merupakan bentuk anak kalimat yang satu memiliki posisi lebih tinggi daripada lainnya, sehingga dikatakan penyebab. Bentuk ini ditandai dengan konjungsi koordinatif pada baris satu dan dua. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mempunyai makna sama atau sederajat. Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa, yakni “vaksinnya ada dulu” dan “pandeminya baru menyusul”.

Bentuk memperpanjang merupakan bentuk anak kalimat yang satu menjadi kelanjutan/tambahan bagi anak kalimat lainnya. Bentuk ini ditandai dengan konjungsi subordinatif pada baris empat dan lima pada kata hubung “dan”. Konjungsi subordinatif ini bertujuan untuk memperinci kalimat sebelumnya. Kata “dan” menjadi bentuk perpanjangan kalimat kedua yang di mana dimasukkan pada anak kalimat pertama bahwa vaksin Sinovac ini akan dijadikan sebagai isu panas untuk menolong dan memikat hati rakyat agar menang di tahun 2024.

c. Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Pada analisis ini melihat bagaimana kalimat dirangkai, kalimat mana sajakah yang ditonjolkan dibandingkan dengan kalimat lainnya. Analisis ini melihat pula apakah partisipan dianggap mandiri atau ditampilkan dalam teks. Analisis ini juga melihat bagaimana ideologi dominan ditampilkan lewat strategi wacana tertentu.

Data 5

“Masa kedaluarsa Vaksin Sinovac adalah 2 tahun. Semua info itu disampaikan oleh pejabat Kemenkes di koran online milik grup media yang konon paling kredibel di Indonesia. (Sumber: Jawapos.com)

Data 6

“Jadi vaksinnya ada dulu baru pandeminya nyusul. Keren sekali kan?. Kalo saya adalah petinggi partai oposisi yang cerdas, ini pasti akan saya kejar dan jadikan issue super hot untuk menolong dan memikat hati rakyat biar menang di 2024.” (Sumber: Jawapos.com)

Pada data 5 ditonjolkan bahwa ada pihak lain, seperti pejabat Kemenkes yang telah mengatakan bahwa masa naksin Sinovac dua tahun. Bagian pertama ini menampilkan kepada khalayak bahwa informasi itu juga disampaikan oleh media yang kredibel di Indonesia. Teks bagian pertama ini termasuk ke dalam anak kalimat karena merupakan penjelas dari kalimat inti. Gabungan kalimat tersebut menghasilkan anak kalimat, sehingga menimbulkan reaksi. Vaksin Sinovac kedaluarsa mengacu pada kalimat, seperti yang telah disampaikan oleh pejabat Kemenkes di koran *online*.

Kemudian pada data 6 terlihat bahwa oknum “saya”, BS menjadi partisipan yang menonjol. Dalam teks bagian kedua banyak menunjukkan adanya tindakan

yang dilakukan oleh “saya” sebagai informasi utama penyebar berita hoaks. Informasi mengenai tindakan “saya” disajikan secara detail dalam jumlah/porsi yang lebih besar. Kalimat pertama bagian kedua termasuk dalam kalimat inti karena merupakan simpulan dalam teks tersebut.

Maka ditemukan representasi bahwa oknum pembuat berita hoaks, BS menjadi aktor utama untuk mempengaruhi masyarakat melalui wacana yang ia buat. Ia mendukung bahwa benar adanya vaksin Sinovac yang sudah beredar. Hal itu berdasarkan hasil praduga BS melihat dari kapan dibuatnya vaksin dan informasi yang ia peroleh dari koran yang konon menurutnya kredibel.

2. Relasi

Hasil temuan relasi dalam representasi teks bahwa pembuat teks adalah pihak yang mendukung adanya vaksin yang diprogram menggunakan komputer. Ia menjadi aktor sekaligus produsen teks. Sedangkan dokter, ilmuwan korban KIPI adalah partisipan yang disebut oleh produsen teks dalam berita hoaks yang HW buat. Kemudian masyarakat berperan menjadi konsumen berita.

3. Identitas

Unsur identitas melihat bagaimana identitas pembentuk teks dan digambarkan dalam teks. Analisis ini melihat bagaimana produsen teks mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial tertentu yang terlibat di dalam teks. Berdasarkan uraian teks sebelumnya, produsen teks menempatkan dirinya sebagai individu yang menyebarkan berita hoaks tentang vaksin yang berasal dari program aplikasi komputer. Salah satunya ditandai dengan ketidakjelasan sumber berita serta narasumber dalam teks. Teks memperlihatkan sisi dan tanggapan negatif dari fenomena ini. Produsen teks mengatakan bahwa seseorang akan mendapatkan efek samping setelah divaksin mRNA (Pfizer dan moderna) karena di dalamnya

mengandung bahan kimia dan logam yang belum teruji klinis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, produsen tidak mendukung bahwa vaksin Pfizer dan Moderna aman.

4. Semantik

Hasil representasi semantik ditemukan bahwa produsen teks ingin menggambarkan situasi yang terjadi saat ini dengan menyebarkan berita bohong mengenai vaksin. Peristiwa ini menyita banyak perhatian masyarakat dan sedang ramai diperbincangkan, maka produsen teks memanfaatkan situasi saat ini untuk mendapat atensi dari publik. Selain itu tidak ditemukannya bukti kuat yang melandasi bahwa vaksin Pfizer dan Moderna terbuat dari program aplikasi komputer. Produsen teks juga mendukung bahwa vaksin Pfizer dan Moderna dapat membahayakan seseorang setelah divaksin.

Analisis Pratik Sosial Budaya pada Kolom berita ‘Ternyata Hoax’ Jawapos.com dengan Pendekatan Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

1. Situasional

Berita dalam kolom “Ternyata Hoaks” Jawapos.com berisi untuk mengungkap kebenaran dari berita hoaks yang beredar di dunia maya. Dikarenakan berita hoaks dewasa ini sering ditemukan di berbagai laman sosial dan media-media online lain.

Situasi yang digambarkan dalam teks termasuk isu hangat yang banyak dibicarakan oleh masyarakat. Peristiwa tentang keganjilan, seks, konflik, kegaduhan merupakan peristiwa yang mempunyai nilai berita. Berita tentang keganjilan berita palsu tentunya tidak dapat dihindari dari pandangan media dan pembaca. Media

memandang bahwa berita hoaks dapat menyita perhatian masyarakat karena dengan pembawaan yang provokatif dan dapat mempengaruhi pembaca. Maka dari itu penting bagi masyarakat pintar dalam memilah antara informasi valid atau hoaks. Isu tentang vaksin yang beredar termasuk ke dalam penegasan dari isu hangat yang beredar di masyarakat. Berita hoaks tentang dua perusahaan vaksin mRNA (pfizer dan moderna) yang dibuat da program aplikasi komputer tersebut merupakan isu nasional di tengah pandemi COVID-19.

2. Institusional

Institusi yang ditunjuk pada berita hoaks vaksin ini adalah Hakim Waluyo (HW), selaku produsen teks berita hoaks. Pada teks tersebut ditemukan berita hoaks yang beredar, salah satunya vaksin mRNA yang terbuat dari aplikasi komputer yang diproduksi oleh HW di akun Facebooknya. Berita tersebut juga melibatkan beberapa partisipan yang disebutkan oleh produsen teks, di antaranya: peneliti, dokter, ilmuwan, korban KIPI, dan pelaku propaganda COVID. Dengan hadirnya beberapa partisipan yang disebut mencoba untuk memberitahu pembaca bahwa dua perusahaan vaksin mRNA (Pfizer dan Moderna) ini belum teruji klinis dan tidak berasal dari virus COV2, melainkan diprogram menggunakan aplikasi komputer yang membahayakan.

Dalam teks tersebut terlihat produsen teks berperan dalam menyampaikan opininya terhadap berita vaksin mRNA yang menggunakan program aplikasi komputer. Adapun hasil wawancara dari pihak seperti para ahli, ilmuwan, dokter, korban KIPI, penyebar propaganda tidak ditampilkan dalam teks sebagai pihak-pihak yang berperan langsung dalam fenomena ini. Teks hanya berisi dari satu sudut pandang penyebar hoaks, tanpa didukung data yang kuat yang melandasi.

3. Sosial

Temuan terakhir berbicara tentang konteks sosial budaya dalam pemberitaan vaksin tidak aman. Dilihat dari segi sosialnya, yang berperan di sini adalah warganet yang mengikuti akun Facebook HW. beberapa ditemukan bahwa ada masyarakat yang pro dan kontra dengan postingan HW. Warganet yang kontra seperti yang dilontarkan oleh Bang Fir, berkomentar: *“Om ada sumber beritanya? Mau share nanti di bilang hoax”*. Komentar itu juga ditimpali oleh warganet lain, menggunakan emotikon menangis. Komentar berupa pertanyaan warganet juga dilontarkan dari akun Hans Sanjay yang mengatakan: *“Pak Hakim apakah vaksin sinovac juga termasuk di dalamnya?”*. Namun pertanyaan itu tidak mendapat balasan dari HW. Ada juga komentar yang mempercayai postingan tersebut. Seperti yang dituliskan oleh Maria Rahayuningsih yang mengatakan bahwa *“sebentar lagi Pfizer datang”* dengan emoji pasrah dan sedih. Lalu komentar tersebut mendapat tanggapan dari warganet lain oleh akun Imaculda Gouveia Leite yang menuliskan: *“Teman teman di Indonesia harus berjuang keras menyarakan kebenaran kami di sini. Jangan menyerah Tuhan menyertai senantiasa perjuangan kita. Amin”*. Ada pula komentar yang membenarkan postingan HW karena ia merasa seolah membuktikan hal tersebut, namun belum terbukti benar. Komentar itu disampaikan oleh Andika Syarifah yang menuliskan: *“Itu Yulia mati dalam jarak 10 hari setelah divaksin Astra Zeneca kayaknya alami penggumpalan darah plan plan. Di Indonesia sudah ada korban vaksin Astra Zenetica ini”*. Berdasarkan komentar warganet tentang postingan hoaks vaksin ini mendapat tanggapan yang beragam dari masyarakat. Ada masyarakat yang pro, kontra, dan netral.

Simpulan

Hasil analisis kajian “Analisis Berita Hoaks pada Kolom ‘Ternyata Hoax’ Jawapos.com” mengungkap bahwa teks dapat dikategorikan sebagai hoaks. Temuan kajian ini adalah 1) berita hoaks banyak menggunakan kata yang berlebihan atau hiperbola 2) Tidak didukung data yang kredibel dan valid atau murni berasal dari opini produsen teks 3) Produksi teks mendukung sepenuhnya bahwa vaksin itu tidak aman 3) Informasi hoaks banyak tersebar di laman media sosial seperti Facebook 4) Masyarakat ada yang pro, kontra, dan netral terhadap berita hoaks yang beredar melalui komentar di laman facebook produsen teks. 5) Tidak adanya narasumber untuk menguatkan informasi, padahal teks selalu menghadirkan institusi/partisipan. Jadi teori analisis wacana kritis Norman Fairclough bisa untuk membuktikan bahwa sebuah wacana atau teks terbukti hoaks.

Daftar Pustaka

- Adiprasetyo, dkk. 2017. Hoax, Reproduksi dan Persebaran: Suatu Penelusuran Literatur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1, No. 4, Agustus 2017: 271 – 278.
- Asmani, Nur. 2016. “Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bajo”. *Jurnal Bastra* Vol 1, No 1.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Singapura: Longman Singapore Publishers.
- Ginanjari, Dhimas. 2021. *Penyebab Hoaks Gagah Paham Soal Kedaluwarsa Vaksin*. Diakses pada 18 Juli 2021. <https://www.jawapos.com/hoax-atau-bukan/21/03/2021/penyebab-hoaks-gagal-paham-soal-kedaluwarsa-vaksin/>
- Goziyah, dkk. 2018. “Koherensi dan kohesi dalam Koran Bisnis Indonesia dengan Judul Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat”. Vol. 1, No. 1, 2018 Page: 138-153.

- Hanafiah, Wardah. 2014. “Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana”. Jurnal Epigram. Vol.11 No. 2 Oktober 2014:135-152.
- Irfariati. 2013. “Diksi dalam Retorika Anas Urbaningrum”. Balai Bahasa Provinsi Riau. Volume 4, Nomor 1, Edisi April 2013.
- Juditha, Christianty. 2018. “Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya”. Jurnal Pekommas, Vol. 3 No. 1, April 2018: 31-44.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi PrinsipPrinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurjannah._____. “Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Kartu Huruf Bergambar Siswa Kelas II SDN 5 Soni”. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 8.
- Romli dan Asep Syamsul M. 2018. *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Yunisa, Nanda. 2021. “Citra Pemerintah dalam Berita Tentang Pemindahan Ibukota Negara di Media Online: Analisis Wacana Kritis. Tesis”. Surabaya: Universitas Airlangga. Seloka 6 (2) (2017): 123 -129.